



An Analysis of the Role of Islamic Education in Addressing Moral Decline in the Modern Era

Tri Rahayu Saptarini¹, Jasiah²

riniparjo@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

ABSTRACT

Moral decline in the modern era is reflected in the weakening of moral conduct, the increasing prevalence of deviant behaviors, the misuse of social media, and the declining level of religious awareness among students. This issue is significant because previous studies have largely positioned Islamic education as a normative subject matter rather than as a comprehensive moral development system that encompasses family, school, community, and digital environments. This study seeks to examine the role of Islamic education in addressing moral decline in the modern era and to analyze its practical contributions to the moral development of students. The study employed a literature review approach by examining Indonesian journals, scholarly articles, and books on Islamic education. The collected data were analyzed using a descriptive-critical method focusing on themes related to moral decline, moral character (*akhlaq*), and strategies for strengthening Islamic education. The findings reveal that Islamic education functions as a preventive safeguard against moral degradation, a medium for value internalization, a mechanism for character habituation, a source of teacher role modeling, a means of strengthening family involvement, and a framework for promoting Islamic digital literacy. The study concludes that Islamic education can effectively address moral decline when the values of faith (*iman*), knowledge (*ilm*), worship (*ibadah*), and moral character (*akhlaq*) are consistently integrated into students' daily lives through structured, purposeful, and sustainable educational practices. Therefore, Islamic education should be implemented as a holistic and continuous process involving collaboration among educational institutions, families, communities, and digital learning environments.

Keywords: Islamic Education; Moral Decline; Moral Character (*Akhlaq*); Modern Era.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral di era modern tidak dapat dipahami hanya sebagai penurunan sopan santun, tetapi sebagai gejala melemahnya kesadaran nilai dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital. Perubahan zaman membawa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan akses informasi yang sangat luas. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh kematangan akhlak. Remaja dan generasi muda hari ini hidup dalam ruang sosial yang lebih terbuka, cepat, dan kompetitif. Mereka dapat memperoleh pengetahuan dengan mudah, tetapi pada saat yang sama juga berhadapan dengan konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, budaya pamer, pergaulan bebas, serta pola komunikasi yang sering kehilangan adab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi penting karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap batin, dan perilaku yang berlandaskan iman, akhlak, serta tanggung jawab sosial.

Secara sosial, dekadensi moral tampak dalam beberapa bentuk nyata, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, lemahnya etika berkomunikasi, meningkatnya perilaku perundungan, penyalahgunaan media sosial, rendahnya tanggung jawab belajar, serta kecenderungan menormalisasi perilaku menyimpang. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan moral tidak cukup diselesaikan dengan hukuman atau aturan formal saja. Moralitas membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Penelitian Jumriah (2024) menegaskan bahwa kemajuan sains, teknologi, dan globalisasi dapat membuat generasi muda mengalami kebingungan nilai ketika mereka tidak memiliki dasar agama yang kuat untuk membedakan baik dan buruk.

Data kasus juga menunjukkan bahwa persoalan moral berkaitan dengan keamanan, perlindungan anak, dan relasi sosial di lingkungan pendidikan. Laporan KPAI tahun 2025 mencatat adanya 265 pengaduan kekerasan seksual terhadap anak, dan tujuh kasus di antaranya terjadi di lembaga pendidikan atau lembaga pengasuhan alternatif (KPAI, 2025). Data ini tidak dapat langsung disederhanakan sebagai kegagalan pendidikan agama, tetapi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan serius dalam menciptakan ruang yang aman, beradab, dan berpihak pada perlindungan anak. Selain itu, BPS melalui *Statistik Kriminal 2024* menempatkan data kriminalitas sebagai dasar penting untuk membaca situasi keamanan masyarakat melalui data kepolisian, Susenas, dan Podes (BPS, 2024). Fakta ini memperkuat bahwa kajian tentang pendidikan Islam dan dekadensi moral memiliki dasar sosial yang relevan, bukan sekadar wacana normatif.

Fakta literatur memperlihatkan bahwa pendidikan Islam banyak diposisikan sebagai instrumen pembentukan akhlak dan pengendalian perilaku generasi muda. Hamidiyah dan Aripin (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat berdampak pada berkurangnya rasa malu, meningkatnya perilaku impulsif, dan menurunnya spiritualitas remaja Muslim. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana preventif dan kuratif melalui penanaman nilai moral, keteladanan positif, dan literasi digital Islami. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya diperlukan di ruang kelas, tetapi juga harus hadir dalam ruang digital yang menjadi bagian besar dari kehidupan generasi modern.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan Islam, krisis moral, dan tantangan digital. Hafidzah, AlBahri, dan Gusmaneli (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penguatan nilai keagamaan, metode pembelajaran interaktif, keteladanan guru, pemanfaatan media sosial, kerja sama sekolah dan orang tua, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Sementara itu, Barokah, Alpianor, Safutro, dan Anshari (2025) menemukan bahwa dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial tampak dalam komentar merendahkan, konten sindiran, dan perilaku digital yang menunjukkan hilangnya penghormatan kepada pendidik. Dua kajian tersebut memperlihatkan bahwa krisis moral generasi muda tidak lagi hanya terjadi dalam pergaulan langsung, tetapi juga muncul dalam ekspresi digital yang sering dianggap biasa oleh pelajar.

Secara teoritik, penelitian ini dapat diletakkan pada teori pendidikan akhlak dalam Islam. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, emosi, dan spiritual yang harus dibina secara seimbang. Tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Jumriah (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membina dan mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam kerangka ini, akhlak tidak cukup diajarkan sebagai materi hafalan, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan diri, serta pengalaman keagamaan yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Research gap dari kajian ini terletak pada kecenderungan penelitian sebelumnya yang banyak membahas dekadensi moral secara umum atau hanya menekankan strategi pembelajaran PAI di sekolah. Masih terdapat ruang kajian untuk menganalisis peran pendidikan Islam secara lebih menyeluruh sebagai sistem pembinaan moral yang mencakup aspek keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital. Hamidiyah dan Aripin (2025) juga menunjukkan bahwa data empiris mengenai penggunaan media sosial yang dikaitkan secara sistematis dengan perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas. Karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengulang argumentasi bahwa pendidikan Islam membentuk akhlak, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat bekerja secara kontekstual dalam menghadapi bentuk-bentuk dekadensi moral modern.

Kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada upaya menempatkan pendidikan Islam sebagai pendekatan integratif dalam mengatasi dekadensi moral di era modern. Pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran agama, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang menyentuh iman, akal, emosi, perilaku sosial, dan literasi digital. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kekuatan pembimbing yang mengarahkan generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga adab dalam komunikasi, menghormati guru dan orang tua, serta membangun kontrol diri dalam menghadapi tekanan budaya modern.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena dekadensi moral dapat berdampak langsung pada kualitas generasi bangsa. Apabila generasi muda kehilangan kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa malu, dan penghormatan kepada sesama, maka pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara teknis tetapi lemah secara etis. Pendidikan Islam perlu dihadirkan sebagai jawaban karena di dalamnya terdapat nilai tauhid, ibadah, akhlak, amanah, adab, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi untuk membangun generasi yang tidak hanya mampu mengikuti perubahan zaman, tetapi juga mampu mengendalikan diri di tengah derasnya perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana bentuk dekadensi moral yang terjadi di era modern, bagaimana konsep pendidikan Islam dalam membentuk akhlak, serta bagaimana peran pendidikan Islam dalam mengatasi kemerosotan moral generasi muda. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk dekadensi moral di era modern, menjelaskan dasar pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak, dan menguraikan peran strategis pendidikan Islam dalam membina moral generasi muda agar lebih beriman, beradab, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan sosial dan digital secara etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral di era modern. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah bahasa Indonesia, buku pendidikan Islam, artikel akademik, dan karya ilmiah lain yang membahas pendidikan Islam, akhlak, dekadensi moral, pendidikan karakter, serta tantangan moral pada era digital. Metode ini dipilih karena objek kajian tidak diarahkan pada pengukuran lapangan, melainkan pada analisis konsep, pemikiran, dan temuan penelitian terdahulu yang dapat menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan akhlak peserta didik.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan literatur yang sesuai dengan fokus kajian, terutama sumber tahun 2020–2026 agar pembahasan tetap relevan dengan kondisi modern. Kedua, peneliti membaca dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama, yaitu konsep dekadensi moral, pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan akhlak, peran pendidikan Islam, dan strategi penguatannya

di era modern. Ketiga, data dianalisis secara deskriptif-kritis, yaitu menjelaskan isi literatur secara runtut, kemudian menilai kekuatan gagasan, kesesuaian teori, serta relevansinya dengan persoalan moral peserta didik masa kini.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan akhlak dalam Islam. Teori ini memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk hati, sikap, kebiasaan, dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai iman dan akhlak. Melalui teori ini, pendidikan Islam dianalisis sebagai sistem pembinaan moral yang mencakup penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, peran keluarga, budaya sekolah, serta literasi digital Islami. Dengan demikian, metode library research ini digunakan untuk menemukan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap dekadensi moral di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dekadensi Moral di Era Modern

Dekadensi moral di era modern dapat dipahami sebagai kemerosotan nilai, sikap, dan perilaku manusia dari standar etika yang seharusnya dijunjung dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada perilaku menyimpang yang tampak secara lahiriah, tetapi juga pada melemahnya kesadaran batin untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Jumriana (2024) menjelaskan bahwa dekadensi berarti kemunduran atau kemerosotan, sedangkan moral berkaitan dengan pranata nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dekadensi moral berarti keadaan ketika nilai-nilai kebaikan, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma mulai kehilangan kekuatannya dalam mengarahkan perilaku manusia.

Dalam kehidupan modern, dekadensi moral tidak muncul secara tiba-tiba. Ia tumbuh melalui perubahan sosial yang cepat, terutama ketika kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan kematangan spiritual dan etika. Generasi muda hidup dalam arus informasi yang sangat terbuka. Mereka dapat mengakses pengetahuan, hiburan, gaya hidup, dan pola pergaulan dari berbagai ruang digital tanpa batas yang jelas. Kondisi ini membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan risiko ketika individu belum memiliki filter nilai yang kuat. Jumriana (2024) menegaskan bahwa kemajuan sains dan teknologi dapat membuat generasi muda mengalami kebingungan moral karena berhadapan dengan banyak nilai yang saling bertentangan.

Bentuk dekadensi moral di era modern terlihat dalam berbagai perilaku, seperti melemahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya etika berbicara, meningkatnya perundungan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, judi daring, serta kecenderungan hidup permisif. Wijayanti dan Abdurrahman (2025) menemukan bahwa bentuk dekadensi moral Generasi Z dapat tampak dalam kriminalitas, perubahan gaya hidup kebarat-baratan, bullying, penyalahgunaan NAPZA, judi online, pergaulan bebas, serta menurunnya praktik keagamaan dan rasa hormat. Temuan ini menunjukkan bahwa dekadensi moral bukan hanya masalah sopan santun, tetapi juga berhubungan dengan kerusakan kontrol diri, lemahnya kesadaran sosial, dan rapuhnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial menjadi salah satu faktor yang paling menonjol dalam mempercepat kemerosotan moral. Hal ini terjadi karena media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, gaya hidup, dan cara berpikir. Patimah dan Herlambang (2021) menjelaskan bahwa ketidaksiapan Generasi Z menghadapi arus media sosial dapat menimbulkan distorsi perilaku, seperti bullying, pergaulan bebas, tawuran, kecemasan sosial, hingga perilaku kekerasan. Pada titik ini, media sosial bukan penyebab tunggal, tetapi menjadi ruang yang mempercepat penyebaran perilaku negatif ketika tidak disertai literasi digital dan pembinaan moral yang memadai.

Dekadensi moral juga tampak dalam hubungan pelajar dengan guru. Di masa lalu, penghormatan kepada guru lebih banyak ditunjukkan melalui sikap langsung di ruang kelas.

Namun, pada era digital, relasi tersebut bergeser ke ruang media sosial. Barokah, Alpianor, Safutro, dan Anshari (2025) menunjukkan bahwa dekadensi moral pelajar terhadap guru dapat muncul dalam bentuk komentar merendahkan, konten sindiran, dan perilaku digital yang menunjukkan hilangnya rasa hormat. Penyebabnya berkaitan dengan rendahnya literasi digital, lingkungan sosial yang permisif, dan lemahnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Faktor lain yang memperkuat dekadensi moral adalah lemahnya kontrol keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar adab, tanggung jawab, rasa malu, kejujuran, dan kesadaran beragama. Namun, ketika keluarga tidak lagi menjalankan fungsi pembinaan moral secara kuat, anak lebih mudah mencari rujukan nilai dari teman sebaya, media sosial, atau budaya populer. Imtihana, Hidayat, dan Faisal (2025) menegaskan bahwa keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter Islam generasi muda karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pemahaman moral dan spiritual.

Selain keluarga, gaya hidup konsumtif dan materialistik juga menjadi bagian dari gejala dekadensi moral modern. Remaja sering kali menilai diri melalui penampilan, barang yang dimiliki, popularitas, dan pengakuan di media sosial. Hasyati dan Siregar (2025) menjelaskan bahwa budaya populer global melalui media massa dan media sosial dapat mendorong remaja mengikuti gaya hidup konsumtif dan materialistik. Jika tidak dikendalikan, gaya hidup seperti ini dapat menggeser nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi orientasi pada gengsi, pamer, serta kepuasan sesaat.

Dengan demikian, konsep dekadensi moral di era modern perlu dipahami sebagai persoalan yang kompleks. Ia tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi lahir dari pertemuan antara lemahnya pendidikan nilai, kurangnya kontrol keluarga, pengaruh lingkungan, krisis keteladanan, derasnya media sosial, dan menurunnya kesadaran beragama. Oleh karena itu, pembahasan tentang dekadensi moral tidak cukup berhenti pada kritik terhadap perilaku generasi muda. Pembahasan ini harus diarahkan pada upaya membangun kembali fondasi moral melalui pendidikan Islam, keteladanan keluarga, budaya sekolah yang sehat, literasi digital, dan penguatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam sebagai Dasar Pembentukan Akhlak

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai proses pemindahan ilmu agama dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran iman, kematangan berpikir, dan keluhuran akhlak. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar mata pelajaran, sebab ia menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Sholihah dan Maulida (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam menjadi fondasi pendidikan karakter karena tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak dalam pendidikan Islam berangkat dari kesadaran bahwa manusia tidak cukup hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu menggunakan kecerdasannya untuk kebaikan. Pendidikan Islam mengarahkan peserta didik agar mengenal Allah, memahami tanggung jawab sebagai hamba, serta menyadari perannya sebagai makhluk sosial. Hidayat, Rahman, Nasirin, dan Ansori (2025) menjelaskan bahwa dalam pemikiran Islam, akhlak dipandang sebagai potensi bawaan yang dapat dibentuk dan disempurnakan melalui pendidikan serta latihan diri.

Dasar pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam terletak pada keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Iman menjadi akar batin yang mengarahkan manusia untuk tunduk kepada nilai kebenaran. Ilmu menjadi alat untuk memahami mana yang baik dan buruk. Amal menjadi bukti bahwa nilai yang dipahami benar-benar hidup dalam tindakan. Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup jika hanya mengajarkan definisi akhlak, dalil, atau teori moral. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk membiasakan kejujuran, disiplin,

tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada orang lain.

Pembentukan akhlak juga membutuhkan metode yang tepat. Dalam praktik pendidikan, nilai Islam akan lebih kuat jika diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pengalaman langsung. Putri (2024) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, pengajian, dan kegiatan keputrian dapat menjadi sarana pembentukan akhlak siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman edukatif.

Keteladanan menjadi unsur penting karena peserta didik sering kali lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai figur moral yang tidak hanya menjelaskan ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama dihidupkan dalam sikap sehari-hari. Judrah, Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah (2024) menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, pendidik, dan penguat moral agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.

Selain keteladanan guru, pembiasaan juga menjadi jalan penting dalam membangun akhlak. Nilai yang hanya disampaikan secara lisan sering kali mudah dilupakan, tetapi nilai yang dibiasakan akan membentuk watak. Pembiasaan berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, menghormati guru, berkata jujur, membantu teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk sederhana dari pendidikan akhlak. Wardi dan Anissulalah (2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat membentuk karakter peserta didik, memperkuat kerja sama guru, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif.

Pendidikan Islam juga tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak sebelum ia berinteraksi dengan sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga, anak belajar tentang adab berbicara, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua. Muqorrobin dan Sofa (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga berperan dalam membina iman, ibadah, dan akhlak, terutama ketika anak menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Pada usia dini, pembentukan akhlak perlu dilakukan secara halus, bertahap, dan sesuai perkembangan anak. Pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berbentuk perintah dan larangan, tetapi perlu hadir melalui cerita, permainan edukatif, pembiasaan ibadah, suasana kasih sayang, dan contoh nyata dari orang dewasa. Ningsih (2024) menjelaskan bahwa strategi penanaman nilai agama Islam pada anak usia dini dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, instruksi langsung, bercerita, kegiatan interaktif, pengondisian lingkungan, kerja sama dengan orang tua, penggunaan media, dan penguatan positif.

Dalam era digital, dasar pembentukan akhlak melalui pendidikan Islam menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam ruang sosial yang lebih luas dan terbuka. Media sosial, gim daring, tontonan digital, dan budaya populer dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku peserta didik. Akib (2025) menekankan bahwa nilai Qur'ani seperti amanah, kejujuran, dan adab perlu diterapkan dalam kehidupan digital agar generasi muda memiliki integritas moral ketika berinteraksi di ruang teknologi.

Namun, tantangan pendidikan Islam di era modern terletak pada jarak antara pengetahuan agama dan perilaku moral. Peserta didik dapat mengetahui ajaran agama, tetapi belum tentu mampu menjadikannya sebagai dasar tindakan. Pratiwi, Zulaikhah, dan Wahyudi (2025) menemukan bahwa sebagian siswa memiliki tingkat pengetahuan moral yang tinggi, tetapi tetap menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai Islam karena lemahnya perasaan moral, pendekatan pendidikan yang terlalu kognitif, distorsi ajaran agama secara daring, dan dukungan lingkungan yang terbatas.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan akhlak harus bergerak dari pengajaran menuju internalisasi. Artinya, nilai-nilai Islam tidak cukup disampaikan dalam

bentuk materi, tetapi harus ditanamkan ke dalam kesadaran peserta didik melalui pengalaman, pembiasaan, dialog, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Salsabila, Al-Ghifari, Nugraha, Salis, Syahidin, dan Parhan (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi respons terhadap degradasi moral generasi muda karena di dalamnya terdapat arahan nilai, pembinaan spiritual, dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma agama.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran mendasar dalam membentuk akhlak karena ia menyatukan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam membimbing manusia agar tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintai kebaikan dan membiasakan diri melakukan kebaikan. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan moral yang hanya bersifat normatif. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai buah dari iman, ilmu, ibadah, pembiasaan, dan keteladanan yang hidup dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital.

Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Pendidikan Islam memiliki peran mendasar dalam mengatasi dekadensi moral karena ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membina kesadaran manusia agar mampu hidup secara beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Dekadensi moral di era modern muncul ketika nilai-nilai kebaikan melemah dalam perilaku sehari-hari, seperti menurunnya rasa hormat, melemahnya kejujuran, berkurangnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang di ruang sosial maupun digital. Dalam keadaan seperti ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembinaan manusia secara utuh, yaitu membina akal, hati, sikap, dan tindakan agar tidak terlepas dari nilai ilahiah.

Jumrianah (2024) menegaskan bahwa pembinaan generasi muda melalui pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mencegah dekadensi moral di tengah tatanan modern.

Peran pertama pendidikan Islam adalah sebagai benteng preventif, yaitu mencegah peserta didik agar tidak mudah terseret oleh perilaku yang merusak akhlak. Pencegahan ini dilakukan dengan menanamkan nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Tauhid membentuk kesadaran bahwa manusia hidup di bawah pengawasan Allah, sehingga setiap tindakan memiliki nilai moral dan pertanggungjawaban. Hidayat, Rahman, Nasirin, dan Ansori (2025) menjelaskan bahwa dalam pemikiran Islam, moralitas dipandang sebagai potensi yang dapat dibentuk melalui pendidikan dan perbaikan diri, sedangkan penilaian moral berpusat pada niat dengan akal dan wahyu sebagai sumber etika.

Pendidikan Islam juga berperan sebagai sarana internalisasi akhlak. Artinya, nilai agama tidak berhenti sebagai hafalan atau materi ujian, tetapi masuk ke dalam kesadaran peserta didik dan tampak dalam perilaku. Dalam konteks dekadensi moral, masalah utama sering kali bukan karena peserta didik tidak pernah mendengar nilai baik, tetapi karena nilai itu belum menjadi kebiasaan hidup. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan akhlak sebagai praktik, bukan sekadar konsep. Amin (2025) menemukan bahwa integrasi nilai akhlak dan kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam dapat memperkuat karakter generasi muda serta menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Peran berikutnya ialah membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Dekadensi moral sering terjadi ketika kecerdasan tidak disertai pengendalian diri. Seseorang dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi tetap melakukan kebohongan, kekerasan verbal, perundungan, atau penyalahgunaan media digital apabila tidak memiliki dasar moral yang kuat. Pendidikan Islam mengarahkan ilmu agar tidak menjadi alat kepentingan pribadi semata, tetapi menjadi jalan untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat kepada orang lain. Dalam buku *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Nata (2020) menempatkan pendidikan Islam dalam kebutuhan mendesain ulang pendidikan menghadapi teknologi informasi, peningkatan mutu guru, dan revitalisasi pendidikan karakter.

Dalam praktik sekolah, pendidikan Islam berperan melalui keteladanan guru. Guru

Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menyampaikan dalil, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam kejujuran, kesabaran, disiplin, kesantunan, dan kepedulian. Keteladanan ini penting karena peserta didik lebih mudah menangkap nilai melalui perilaku yang dilihat secara langsung. Putri (2024) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah, seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, pengajian, dan kegiatan keputrian, dapat menjadi sarana pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pendidikan Islam juga bekerja melalui pembiasaan. Akhlak tidak terbentuk secara cepat, tetapi melalui pengulangan nilai yang dilakukan terus-menerus. Pembiasaan berdoa sebelum belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, berkata jujur, menepati janji, dan membantu teman merupakan bentuk sederhana dari pendidikan akhlak. Jika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar materi, tetapi juga ruang pembentukan karakter. Wardi dan Anissulalah (2025) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Profil Pelajar Pancasila bertujuan memperkuat karakter dan identitas siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai agama.

Selain sekolah, pendidikan Islam berperan dalam memperkuat keluarga sebagai pusat pendidikan moral pertama. Banyak bentuk dekadensi moral lahir karena lemahnya pengawasan, komunikasi, dan keteladanan dalam keluarga. Anak yang tidak mendapatkan arahan moral di rumah lebih mudah mencari panutan dari media sosial, teman sebaya, atau budaya populer. Imtihana, Hidayat, dan Faisal (2025) menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran Islam, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat generasi muda memperoleh pemahaman moral dan spiritual.

Di era digital, pendidikan Islam berperan sebagai pengarah etika dalam penggunaan teknologi. Media sosial dapat menjadi ruang belajar dan dakwah, tetapi juga dapat menjadi ruang perundungan, ujaran kebencian, pornografi, pamer gaya hidup, dan penyebaran informasi palsu. Karena itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan adab digital, seperti tabayyun sebelum membagikan informasi, menjaga lisan dan tulisan, menghormati orang lain di ruang maya, serta menggunakan teknologi untuk kebaikan. Akib (2025) menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan teknologi digital.

Namun, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada ceramah moral. Tantangan modern menuntut pendidikan Islam yang dialogis, kontekstual, dan dekat dengan realitas peserta didik. Peserta didik perlu diajak memahami mengapa suatu perilaku dilarang, apa dampaknya terhadap diri dan masyarakat, serta bagaimana Islam memberi jalan keluar. Pratiwi, Zulaikha, dan Wahyudi (2025) menunjukkan bahwa pemahaman agama yang kuat belum tentu selalu melahirkan perilaku moral apabila nilai Islam gagal diinternalisasikan dalam budaya digital remaja. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh kesadaran, emosi, lingkungan, dan kebiasaan, bukan hanya pengetahuan.

Pendidikan Islam juga berperan secara kuratif, yaitu memperbaiki perilaku yang sudah terlanjur menyimpang. Perbaikan ini dapat dilakukan melalui nasihat, bimbingan, pembinaan ibadah, konseling keagamaan, penguatan lingkungan positif, dan pemberian sanksi edukatif yang tidak merendahkan martabat peserta didik. Salsabila, Al-Ghifari, Nugraha, Salis, Syahidin, dan Parhan (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat menghadapi degradasi moral generasi muda melalui strategi integral, progresif, dan fungsional, yakni menghubungkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, problem solving, dan pembentukan jati diri.

Dalam kerangka aksiologis, pendidikan Islam berperan mengembalikan tujuan pendidikan kepada nilai kebaikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang pintar, tetapi juga manusia yang beradab. Zahroni, Widodo, dan Tobroni (2024) menempatkan aksiologi dalam pendidikan Islam sebagai cara memahami dan menerapkan nilai etika serta

moral dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fungsi evaluatif: menilai apakah pengetahuan, teknologi, kebebasan, dan kemajuan modern benar-benar membawa manusia kepada kebaikan atau justru menjauhkan manusia dari akhlak.

Peran pendidikan Islam menjadi semakin kuat apabila nilai akhlak dihubungkan dengan kehidupan konkret. Akhlak kepada Allah tampak dalam ibadah dan keikhlasan. Akhlak kepada orang tua tampak dalam penghormatan dan kepatuhan yang wajar. Akhlak kepada guru tampak dalam adab belajar. Akhlak kepada sesama tampak dalam empati, kejujuran, dan keadilan. Akhlak kepada lingkungan tampak dalam tanggung jawab menjaga alam. Yunita (2023) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak mencakup pembahasan tentang akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, guru, tetangga muslim dan nonmuslim, serta lingkungan alam semesta.

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi moral, alat pencegahan, sarana pembiasaan, ruang keteladanan, media penyembuhan perilaku, dan pedoman etika digital. Pendidikan Islam tidak dapat bekerja sendiri, sebab dekadensi moral juga dipengaruhi keluarga, lingkungan sosial, media, ekonomi, dan budaya populer. Akan tetapi, pendidikan Islam memiliki kekuatan utama karena menyentuh akar terdalam moral manusia, yaitu iman, kesadaran tanggung jawab, dan akhlak. Oleh karena itu, upaya mengatasi dekadensi moral di era modern perlu dilakukan melalui pendidikan Islam yang menyatu antara ilmu, ibadah, keteladanan, literasi digital, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga.

Strategi Penguatan Pendidikan Islam di Era Modern

Strategi penguatan pendidikan Islam di era modern perlu dimulai dari kesadaran bahwa perubahan zaman tidak cukup dijawab dengan mempertahankan pola pembelajaran lama. Pendidikan Islam tetap harus menjaga nilai dasarnya, yaitu iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Namun, cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik yang hidup dalam budaya digital, terbiasa dengan informasi cepat, dan menghadapi tekanan sosial yang lebih kompleks. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya hadir sebagai materi normatif di kelas, tetapi harus menjadi sistem pembinaan nilai yang menyentuh cara berpikir, kebiasaan, komunikasi, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai ruh pembentukan karakter, bukan hanya mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan nilai Islam dapat disinergikan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila agar peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam kegiatan sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Wardi dan Anissulalah (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai pendidikan Islam dalam P5 bertujuan memperkuat karakter dan identitas siswa melalui pembelajaran yang terhubung dengan nilai agama.

Strategi kedua ialah memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam sebagai pusat pembentukan karakter. Di era modern, peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga arahan moral untuk menghadapi pergaulan bebas, budaya konsumtif, kekerasan verbal, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya adab. Oleh karena itu, PAI harus diarahkan untuk membangun karakter melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi perilaku. Setiawan, Hutami, Riyadi, Arista, dan Al Dani (2021) menegaskan bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan karakter karena dapat membentuk kebiasaan baru peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Strategi ketiga adalah meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI di era modern tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus mampu memahami psikologi peserta didik, menggunakan teknologi pembelajaran, membangun komunikasi yang humanis, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu tampil sebagai pembimbing moral, bukan sekadar penyampai materi. Hafidzah, Al-Bahri, dan Gusmaneli (2025) menjelaskan bahwa strategi PAI untuk mengatasi krisis moral remaja mencakup penguatan nilai keagamaan, metode interaktif, keteladanan guru, pemanfaatan

media sosial, kolaborasi sekolah dan orang tua, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama.

Strategi keempat adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang bernilai. Pendidikan Islam tidak boleh memandang teknologi hanya sebagai ancaman, sebab teknologi juga dapat menjadi sarana dakwah, literasi, evaluasi, dan pembentukan karakter. Pembelajaran PAI dapat diperkuat melalui video edukatif, kuis digital, presentasi interaktif, forum diskusi daring, dan kampanye digital bertema akhlak. Penelitian Suhermi, Muslimah, dan Sapuadi (2022), yang ditulis oleh akademisi IAIN Palangka Raya, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI jarak jauh di SDIT Al Ghazali Palangka Raya dapat berjalan efektif ketika tujuan pembelajaran tercapai, pembelajaran berlangsung aktif, dan sarana pendukung tersedia.

Strategi kelima adalah memperkuat literasi digital berbasis nilai Islam. Peserta didik perlu diajarkan cara menggunakan internet secara kritis dan beradab, seperti melakukan tabayyun sebelum menyebarkan informasi, menjaga lisan dan tulisan di ruang digital, menghindari ujaran kebencian, serta tidak menjadikan media sosial sebagai ruang merendahkan orang lain. Al Hakim (2026) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam PAI menghadapi tantangan epistemologis karena kecakapan teknis perlu dihubungkan dengan internalisasi tauhid dan tanggung jawab moral.

Strategi keenam adalah mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Peserta didik modern cenderung kurang tertarik pada pembelajaran yang hanya bersifat ceramah satu arah. Karena itu, guru PAI perlu menggunakan diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, refleksi pengalaman, studi masalah sosial, dan kampanye digital Islami. Fadhilah, Mukmin (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital dapat mendorong proses belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui multimedia, gamifikasi, literasi digital, dan project-based learning.

Strategi ketujuh adalah memperkuat evaluasi pembelajaran PAI agar tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku. Evaluasi pendidikan Islam perlu mencakup aspek pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kebiasaan berakhlak. Dalam konteks digital, evaluasi juga dapat memanfaatkan perangkat seperti Google Form untuk memudahkan pengolahan data dan tindak lanjut pembelajaran. Meirawati, (2021) menemukan bahwa pemanfaatan Google Form dalam evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 2 Palangka Raya dinilai baik dari aspek efektivitas waktu, biaya, tenaga, kemudahan, dan tampilan oleh guru maupun peserta didik.

Strategi kedelapan adalah membangun keteladanan dan pembiasaan religius secara konsisten. Pendidikan Islam akan lemah apabila hanya diajarkan sebagai teori, tetapi tidak tampak dalam perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, berkata santun, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk konkret penguatan akhlak. Oktariani (2025) menemukan bahwa guru PAI membentuk akhlak berkomunikasi siswa melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, ceramah, teguran, motivasi, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi dengan guru lain.

Strategi kesembilan adalah memperkuat kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak akan kuat apabila hanya dibebankan kepada guru PAI di sekolah. Keluarga perlu menjadi ruang pertama pembentukan akhlak, sedangkan masyarakat perlu menjadi lingkungan yang menguatkan nilai religius. Dalam menghadapi pengaruh negatif era digital, pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, tokoh agama, dan komunitas sosial agar peserta didik mendapat pengawasan, bimbingan, dan teladan yang sejalan. Kajian tentang strategi pendidikan Islam di era digital menegaskan bahwa integrasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak mulia, dan bijak menghadapi tantangan digital.

Strategi kesepuluh adalah menyiapkan calon guru PAI yang percaya diri, adaptif, dan

profesional. Penguatan pendidikan Islam tidak hanya menyasar peserta didik, tetapi juga lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon pendidik agama. Calon guru PAI perlu dilatih menguasai materi, memilih metode, menggunakan media digital, mengelola kelas, dan menghadapi situasi pembelajaran yang sulit. Syolehah, (2024) menemukan bahwa mahasiswa PAI IAIN Palangka Raya dalam praktik mengajar mampu merencanakan tugas, bertahan pada situasi mengajar yang sulit, menyelesaikan target mengajar, serta menguasai materi dengan baik.

Dengan demikian, strategi penguatan pendidikan Islam di era modern harus dilakukan secara menyeluruh. Siti, dkk (2025) Pendidikan Islam perlu diperkuat melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, pembiasaan religius, literasi digital Islami, inovasi metode pembelajaran, evaluasi yang komprehensif, penguatan keluarga, serta peningkatan kualitas calon pendidik. Jika strategi ini berjalan terpadu, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan nilai agama di tengah perubahan zaman, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang membimbing peserta didik agar cerdas, beradab, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dekadensi moral di era modern merupakan persoalan yang tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, lemahnya kontrol keluarga, krisis keteladanan, pergaulan bebas, budaya konsumtif, serta menurunnya kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan akhlak tidak hanya tampak dalam perilaku langsung, seperti kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tetapi juga muncul dalam ruang digital melalui ujaran kasar, perundungan, penyebaran konten negatif, dan hilangnya adab dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dekadensi moral perlu dipahami sebagai masalah pendidikan nilai yang membutuhkan pembinaan menyeluruh, bukan hanya teguran sesaat atau aturan formal.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan penting sebagai dasar pembentukan akhlak karena mengarahkan manusia agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Nilai-nilai seperti tauhid, ibadah, amanah, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan agama, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya sekolah yang religius, penguatan peran keluarga, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, akhlak tidak berhenti sebagai teori, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam perilaku sehari-hari.

Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral terletak pada fungsinya sebagai benteng pencegahan, sarana pembinaan, dan jalan perbaikan perilaku. Pendidikan Islam membimbing peserta didik agar mampu menyaring pengaruh negatif modernitas, menggunakan teknologi secara beradab, menjaga relasi sosial dengan santun, serta membangun kontrol diri berdasarkan kesadaran iman. Strategi penguatannya perlu dilakukan secara terpadu melalui inovasi pembelajaran PAI, literasi digital Islami, peningkatan kompetensi guru, pembiasaan religius, evaluasi sikap, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta lembaga keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat menjadi solusi moral yang relevan di era modern apabila tidak hanya hadir sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai sistem pembinaan akhlak yang menyentuh pikiran, hati, dan tindakan peserta didik.

Kekurangan penelitian ini terletak pada ruang analisis yang masih bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Pembahasan mengenai dekadensi moral, peran pendidikan Islam, dan strategi penguatannya masih disusun berdasarkan temuan penelitian terdahulu, bukan melalui observasi, wawancara, atau penyebaran angket kepada peserta didik, guru, orang tua, maupun

masyarakat. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan lapangan agar dapat mengukur secara lebih konkret bentuk dekadensi moral yang terjadi, efektivitas pembelajaran PAI, peran keluarga, serta pengaruh media digital terhadap akhlak peserta didik dalam konteks sekolah atau madrasah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2025). Shaping Islamic character in the digital era: Moral lessons from the Qur'an. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 9(1), 12–27. <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.8314>
- Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2026). Tabayyun-based digital literacy: Strategies for strengthening student competencies in PAI learning. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>
- Amin, F. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral generasi milenial: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1429>
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan karakter di era digital*. Tahta Media Group.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kriminal 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Barokah, D., Alpianor, Safutro, M. A., & Anshari, M. R. (2025). Fenomena dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1306–1313.
- Fadhilah, A. Z., Nabilla, C. A. P., & Mukmin. (2025). Inovasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa di era digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 10(2).
- Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran PAI untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 55–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi moral remaja Muslim di era media sosial dalam perspektif pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17998328>
- Hasyati, F., & Siregar, I. S. A. (2025). Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI dan relevansinya dengan tantangan sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 681–696.
- Hidayat, M., Rahman, A. S. H., Nasirin, N., & Ansori, F. M. (2025). Akhlak as innate or social construct?: An Islamic and Western epistemological debate. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 8(2), 272–294. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i2.10424>
- Imtihana, A., Hidayat, F., & Faisal. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral pada Generasi Z. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 198–208.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Jumrianah. (2024). Pendidikan Islam dan dekadensi moral. *Jurnal Al Ulum*, 2(1), 59–70.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI, jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia*. KPAI.
- Meirawati, E., Azis, A., & Rohmadi, M. (2021). Pemanfaatan Google Form sebagai alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Palangka Raya. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i1.3201>

- Muqorrobin, M. R. H., & Sofa, A. R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pengembangan karakter keluarga: Strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di era globalisasi dan digitalisasi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 303–317. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1981>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenada Media.
- Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>
- Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Oktariani, C., & Sapri. (2025). Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa di SMP Budi Utomo Binjai. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3).
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi dekadensi moral Generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158.
- Pratiwi, R. A., Zulaikha, S., & Wahyudi, W. E. (2025). Internalization failure of Islamic values in the digital dating culture: A qualitative case study of junior high school students in Indonesia. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 273–286. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i2.10826>
- Putri, I. L. (2024). Implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v3i2.7503>
- Rahmah, E. N., & Khusnia, A. (Eds.). (2025). *Pendidikan karakter Islami di era digital: Strategi membentuk generasi religius, berakhlak dan adaptif*. Lembaga Kajian Dialektika.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada peserta didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Siti, N., & dkk. (2025). Analisis Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Channel Youtube Hanum. *Al-fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.484>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suherni, Muslimah, & Sapuadi. (2022). Implementasi pembelajaran jarak jauh di SDIT Al Ghazali Palangka Raya. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 2(1). <https://doi.org/10.23971/muallimun.v2i1.2922>
- Syolehah, N., Malisi, M. A. S., & Anshari, M. R. (2024). Kepercayaan diri mahasiswa PAI melaksanakan praktik mengajar 2 IAIN Palangka Raya. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 4(1). <https://doi.org/10.23971/muallimun.v4i1.8761>
- Wardi, M., & Anissulalah. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Program Profil Pelajar Pancasila di SDN Pakamban Daya Pragaan Sumenep. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 133–151. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10129>

- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral Generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56–70.
- Yunita, Y. (2023). *Pendidikan akhlak bagi mahasiswa*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Zahroni, A., Widodo, J., & Tobroni. (2024). *Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam: Pendekatan aksiologi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.